

**PROFIL USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING DI KAMPUNG KALISEMEN
DISRIK NABIRE BARAT****Trijaya Gane Putra¹ dan Emanuel Dogomo²**

Prodi Peternakan Fapertanak Uswim Nabire

trijayaganeputra@gmail.com dan emanuelvivo190@gmail.com**Abstrak**

Industri unggas khususnya ayam pedaging (broiler) di Indonesia memiliki peranan penting dan strategis sebagai penyedia pangan hewani sekaligus sebagai sumber protein hewani bagi Masyarakat. Populasi ayam pedaging di Papua pada tahun 2021 tercatat 5.280.003 ekor. Populasi tersebut menyebar terutama pada daerah-daerah pesisir yang sudah terjangkau dan tersedia fasilitas listrik serta didukung oleh sarana transportasi yang lancar. Populasi ayam pedaging di Kabupaten Nabire pada tahun 2020 tercatat 630.763 ekor. Namun demikian data detail pengelolaan peternakan ayam pedaging tersebut belum tersedia. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik peternakan ayam pedaging sebagai pertimbangan pengembangan usaha. Penelitian ini dilakukan di Kalisemen, Distrik Nabire Barat. Penelitian dilakukan dengan metode sensus terhadap seluruh peternak di Kampung Kalisemen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pemeliharaan ayam dalam *farm* dilakukan dengan sistem *all in all out*, teknologi yang digunakan dalam pemeliharaan tergolong teknologi sederhana dengan skala usaha yang kecil dan tergolong peternakan rakyat. Jenis/ strain ayam yang dipelihara 80,00 % strain CP 707 produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia dan 20,00 % strain Malindo produksi PT. Malindo Feedmill Tbk. Sistem ventilasi perkandangan 100% sistem terbuka. Diketahui 100 % peternak tidak melakukan recording. Penanganan kesehatan ayam, meliputi pencegahan penyakit seperti sanitasi, vaksinasi dan pemberian vitamin, pengobatan serta karantina. 100% peternak memanen ayam pada umur 30-35 hari, dan tingkat kematian ayam rata-rata tinggi yaitu 15,5 %.

**BUSINESS PROFILE OF BROILER FARMS IN KALISEMEN VILLAGE, WEST NABIRE
DISTRICT****Trijaya Gane Putra¹ and Emanuel Dogomo²**

Uswim Nabire Fapertanak Animal Husbandry Study Program

trijayaganeputra@gmail.com and emanuelvivo190@gmail.com**Abstract**

The poultry industry, especially broilers in Indonesia, has an important and strategic role as a provider of animal food as well as a source of animal protein for the community. The broiler population in Papua in 2021 was recorded at 5,280,003 heads. The population is spread mainly in coastal areas that are already reached and available electricity facilities and supported by smooth transportation facilities. The broiler population in Nabire Regency in 2020 was recorded at 630,763 heads. However, detailed data on the management of broiler farms is not yet available. Therefore, research was conducted to describe the characteristics of broiler farms as a consideration for business development. This research was conducted in Kalisemen, West Nabire District. The research was conducted using the census method on all farmers in Kalisemen Village. Based on the results of the study, it is known that the maintenance of chickens in the farm is carried out with an all in all out system, the technology used in maintenance is classified as simple technology with a small scale of business and classified as smallholder farms. The type/strain of chicken reared is 80.00% CP 707 strain produced by PT Charoen Pokphand Indonesia and 20.00% Malindo strain produced by PT Malindo Feedmill Tbk. The ventilation system is 100% open system. It is known that 100% of farmers do not record. Chicken health management includes disease prevention such as sanitation, vaccination and vitamin administration, treatment (medication) and quarantine. 100% of farmers harvested chickens at 30-35 days of age, and the average chicken mortality rate was high at 15.5%.

PENDAHULUAN

Industri perunggasan khususnya ayam pedaging (broiler) di Indonesia memiliki peranan penting dan strategis sebagai penyedia pangan hewani sekaligus sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, dan memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Riset BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) menunjukkan bahwa peternakan ayam menghasilkan produksi protein hewani yang dominan, mencapai 71,35% dari produksi daging nasional. Dari sisi sumber daya yang terlibat, jumlah SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi tenaga kerja dalam industri peternakan ini cukup banyak. Berdasarkan publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2022 tenaga kerja pada subsektor ini tahun 2021 sebanyak 4.9 juta jiwa, mayoritas hanya memiliki pendidikan dasar (Henmaidi PhD, 2023), dalam berita opini peternak Rakyat Terjepit Dalam Sistem Industri Peternakan Ayam (<https://unand.ac.id/index.php/berita/opini/440-opini-dosen-peternakan-ayam.html>) yang diunduh tanggal 10 Juni 2023.

Ayam pedaging ini memiliki beberapa kelebihan, selain masa produksinya yang singkat dimana dengan umur 30 hari sudah dapat dipanen dengan berat badan sekitar 1 kg, menghasilkan daging yang empuk dan harganya pun relatif murah sehingga terjangkau semua lapisan masyarakat. Hal ini menarik bagi masyarakat untuk mengusahakannya karena prospek pasarnya yang tinggi dan dengan masa produksinya yang singkat maka perputaran modalnya menjadi lebih singkat, sehingga tidak mustahil pertumbuhan populasi dan produksi

ayam pedaging terus meningkat dari tahun ke tahun. Ditjen Peternakan Dan Kesehatan Hewan (2022) mencatat populasi ayam pedaging di Indonesia tahun 2022 mencapai 3.168.325.176 ekor dari tahun sebelumnya (2021) sebanyak 2.889.207.954 ekor.

Penyebaran populasi ayam pedaging meliputi 34 Provinsi termasuk Provinsi Papua. Populasi ayam pedaging di Papua pada tahun 2021 tercatat 5.280.003 ekor (Ditjen Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 2022). Populasi tersebut menyebar terutama pada daerah-daerah pesisir yang sudah terjangkau dan tersedia fasilitas listrik serta didukung oleh sarana transportasi yang relatif lancar karena sebagian besar sarana produksinya masih tergantung dari daerah lain di luar Papua kecuali bibit ayam/ DOC sebagian dipenuhi dari perusahaan pembibitan ayam milik PT. Charoen Phokpand Indonesia yang beroperasi di Jayapura. Daerah-daerah kabupaten/ kota dengan populasi ayam pedaging terbanyak di Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Keerom dan Nabire. Populasi ayam pedaging di Kabupaten Nabire pada tahun 2020 tercatat 630.763 ekor (BPS Provinsi Papua, 2021). Dari sejumlah populasi tersebut diusahakan oleh peternak kecil yang tergolong pada usaha peternakan rakyat dan belum ada usaha yang bersifat perseroan dengan skala yang besar.

Berdasarkan hasil survei dan informasi dari instansi terkait, sentra peternakan ayam pedaging di Nabire antara lain di Kampung Kalisemen, Distrik Nabire Barat. Namun data detail bagaimana pengelolaan peternakan ayam pedaging tersebut dijalankan belum tersedia. Hal ini

perlu diketahui sebagai pertimbangan pengembangan usaha di suatu daerah. Dengan alasan tersebut perlu dilakukan penelitian tentang ‘Karakteristik Peternak dan Profil Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kampung Kalisemen, Disrik Nabire Barat. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna membantu instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan program pembinaan pengembangan usaha khususnya di daerah sentra peternakan ayam pedaging tersebut.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan yaitu mulai tanggal 20 Juli sampai dengan 20 Agustus 2023 di Kampung Kalisemen Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire.

Subjek dan Alat Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peternak ayam pedaging dan ayam serta sarana dan fasilitas pendukung operasional pemeliharaan ayam. Sedangkan alat yang digunakan daftar panduan pertanyaan (kuesioner), lembar pengamatan, alat tulis menulis, kamera.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah secara diskriptif, dimana untuk memperoleh data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung pemeliharaan ayam pedaging yang dilakukan oleh petani-peternak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai karakteristik peternak, sedangkan pengamatan langsung terhadap usaha dan operasional pemeliharaan ayam pedaging yang dijalankan.

Penetapan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sensus dimana seluruh peternak ayam pedaging yang ada di Kampung Kalisemen dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik peternak

Karakteristik peternak meliputi, pekerjaan utama, umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak.

2. Profil usaha

Profil usaha meliputi sistem pemeliharaan, klasifikasi dan skala usaha, jenis/ strain, seleksi dan grading DOC, sistem perkandangan, pakan dan pemberian pakan, rekording, penanganan kesehatan, umur dan cara pemanenan serta jumlah dan tingkat kematian ayam dalam satu periode produksi.

Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi untuk menggambarkan tentang profil/ karakteristik usaha peternakan ayam pedaging di Kampung Kalisemen, Distrik Nabire Barat.

HASIL DAN PEMBAHAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Kalisemen merupakan Kampung eks transmigrasi dan memiliki luas wilayah 108,07 ha berupa dataran dengan ketinggian ± 10 m di atas permukaan laut. Kampung Kalisemen juga merupakan ibukota distrik Nabire Barat, sehingga secara

administratif masuk dalam Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Jarak tempuh ke pusat ibukota kabupaten (Nabire) \pm 11 km dengan transportasi jalan yang baik dan lancar. Batas wilayah Kampung Kalisemen adalah berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kampung Waroki

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Bumi Raya

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kampung Bumi Mulya

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kampung Wadio.

Berdasarkan data monografi Kampung Kalisemen pengembangan sektor pertanian didukung oleh lahan produktif sekitar 97,72 ha yang berupa lahan sawah 10,0 ha dan bukan sawah (ladang/ tegalan) seluas 87,72 ha. Lahan bukan sawah dimanfaatkan di sub sektor perkebunan/ padang rumput 15,0; ha dimanfaatkan terutama untuk usaha sedangkan 25,32 ha dimanfaatkan, sebagai ladang/ huma/tegalan untuk tanaman pangan non padi (palawija), dan hortikultura 25,32 ha dan sisanya 47,4 ha belum dimanfaatkan (BPS Kabupaten Nabire, 2018). Pada sub sektor peternakan, usaha yang menonjol adalah usaha peternakan sapi ras Bali atau sapi Bali. Pemeliharaan sapi ini dimaksudkan sebagai usaha terpadu yang saling menunjang dengan usaha pertanian, dimana sisa tanaman pertanian dimanfaatkan sebagai pakan selain rumput, sedangkan kotoran sapinya digunakan sebagai pupuk untuk tanaman pertanian.

Profil Usaha Ayam Pedaging

Berdasarkan hasil penelitian, usaha peternakan ayam pedaging di Kampung Kalisemen dilakukan dengan sistem *all in all out*. Dalam pemeliharaannya juga tidak melakukan pengelompokan terhadap keseragaman pertumbuhan ayam, karena merasa tidak efektif dan menambah biaya (pembuatan petak atau sekat kandang) dan tenaga.

Teknologi yang digunakan dalam pemeliharaan masih dengan teknologi sederhana. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya bangunan kandang yang sederhana dengan fasilitas kandang penunjang kenyamanan ayam yang kurang memadai. Bangunan kandang seluruhnya bersifat semi permanen dengan bahan bangunan berasal dari kayu. Cara pemberian pakan dan minum juga masih secara manual dengan mengisinya pada tempat pakan dan tempat minum.

1. Klasifikasi usaha peternakan ayam Pedaging

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara sensus, diperoleh bahwa jumlah peternak ayam pedaging di Kampung Kalisemen sebanyak 10 orang. Sebaran lokasi usahanya ada yang selokasi dengan pekarangan rumah peternak dan juga ada yang berbeda dengan lokasi rumah yakni di lahan kapling miliknya.

Berdasarkan klasifikasi usaha peternakan yang dijalankan peternak, seluruhnya tergolong pada usaha peternakan rakyat, karena skala usahanya kurang dari 15.000 ekor per periode produksi. Menurut

Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 472/Kpts/TN.330/6/1996 mengklasifikasikan usaha peternakan ayam pedaging menjadi 3 kategori yaitu peternakan rakyat dengan skala usaha maksimal 15.000 ekor per periode, usaha peternakan kecil dengan skala usaha maksimal 65.000 ekor per periode dan pengusaha peternakan dengan skala usaha di atas 65.000 ekor per periode produksi. Skala usaha ayam pedaging yang dijalankan para peternak di Kampung Kalisemen berkisar antara 500-1.300 ekor per periode produksi, dengan rata-rata 800 ekor per periode produksi. Rincian jumlah peternak dan skala usaha per periode produksi ayam pedaging di Kampung Kalisemen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peternak Dan Skala Usaha Per Periode Produksi

No.	Nama Peternak	Skala Usaha Per Periode Produksi (Ekor)
1.	Aris Paliwan	1.000
2.	Budiono	1.000
3.	Purnomo	1.300
4.	Marjono	500
5.	Sem Bogar	1.000
6.	Parjono	500
7.	Pitono	800
8.	Aris Nando	500
9.	Eka	400
10.	Yuli K.	1.000
Jumlah : 10 Peternak		8.000
Rata - rata		800 ekor/ periode produksi

Sumber: Hasil olahan data primer 2023

2. Jenis/ strain, seleksi dan grading bibit

Berdasarkan hasil penelitian jenis atau strain ayam pedaging yang dipelihara, seleksi (pemilihan) dan grading bibit yang dilakukan oleh peternak di Kampung Kalisemen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis/ Strain, Seleksi dan Grading

No.	Uraian	Jumlah Peternak (Orang)	(%)
1.	Jenis/ strain ayam yang dipelihara	8	80,00
	a. CP 707	2	20,00
	b. Malindo		
Jumlah		10	100,00
2.	Seleksi Bibit	0	0,00
	a. Berdasarkan kesehatan ayam (kondisi anus, mata dan bulu)	0	0,00
	b. Berdasarkan abnormalitas	10	100,00
	c. Berdasarkan keduanya (a dan b)		
Jumlah		10	100,00
3.	Grading DOC	0	0,00
	a. Ya/ dilakukan	10	100,00
	b. Tidak		
Jumlah		10	100,00

Sumber: Hasil olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 sebanyak 80,00 % peternak menggunakan strain CP 707 (*Charoen Pokphand*) produksi PT. *Charoen Pokphand Indonesia* dan sisanya sebanyak 20,00 % peternak menggunakan strain *Malindo* produksi PT. *Malindo Feedmill Tbk.*

Seleksi bibit/ DOC (*Day Old Chicks*) oleh peternak seluruhnya (100 %) didasarkan pada kondisi kesehatan (anus, mata dan bulu) dan abnormalitas bibit. Apabila terdapat bibit yang abnormal dan tidak sehat dipisahkan untuk dipelihara secara terpisah dengan bibit yang sehat dan normal.

Grading berat badan bibit yang bertujuan untuk pengelompokkan petak kandang pemeliharaan tidak dilakukan karena membutuhkan waktu yang cukup

lama. Peternak pada umumnya lebih mementingkan untuk segera memberikan penanganan bibit yaitu dengan memberikan air gula untuk memulihkan tenaga serta menempatkannya pada kandang yang memadai dan nyaman. Dengan perjalanan yang cukup jauh dari produsen bibit hingga sampai ke peternak, mengakibatkan bibit ayam menjadi kekurangan tenaga dan lemah.

3. Sitem Perandangan

Berdasarkan sistem ventilasi dan model lantai kandang yang dimiliki oleh peternak ayam pedaging di Kampung Kalisemen seluruhnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sistem Perandangan

No.	Uraian	Jumlah Peternak (Orang)	%
1.	Sistem ventilasi		
	a. Terbuka (open house) b. Tertutup (close house)	10 -	100,00 0,00
Jumlah		10	100,00
2.	Model lantai		
	a. Lantai dasar		
	1. Tanah dipadatkan	2 0	20,00 0,00
	2. Cor semen		
	b. Lantai panggung	7	70,00
1. Lantai bergalar	1	10,00	
2. Lantai rapat			
Jumlah		10	100,00
2.	Tingkat kepadatan		
	a. < 9 ekor/m ²	0	0,00
	b. 9-10 ekor	10	100,00
	c. > 10 ekor	0	0,00
Jumlah		10	100,00

Sumber : Hasil olahan data primer 2023

Berdasarkan sistem ventilasi untuk sirkulasi udara, sebagaimana pada Tabel 3, seluruh peternak (100 %) menggunakan kandang terbuka (*open house*). Pada sistem ventilasi kandang terbuka, sistem sirkulasi udara hampir tidak bisa dikontrol kecuali dengan membuka atau menutup tirai pada

dinding kandang, yang lebih dimaksudkan untuk mengatur suhu ruangan kandang agar ayam tidak kepanasan atau kedinginan. Selanjutnya model lantai kandang, 20,00 % peternak menggunakan model lantai dasar (non panggung) dan 80,00 % peternak menggunakan model lantai panggung. Bentuk lantai kandang panggung dibedakan menjadi dua yaitu dengan bentuk lantai bergalar dari kayu dengan jarak antar galar sekitar 2 cm, dan lantai rapat tidak bergalar yang dibuat dari papan. Jumlah peternak yang menggunakan model lantai dasar sebanyak 20,00 % (2 orang) dengan lantai kandang berupa tanah yang dipadatkan. Sedangkan peternak yang menggunakan model lantai panggung sebanyak 70 % (7 orang) dibuat dengan lantai bergalar dari kayu dengan jarak antar galar 2 cm. Penggunaan lantai bergalar adalah untuk ayam yang telah berumur 7 hari. Sedangkan untuk ayam berumur 1-7 hari dipelihara dengan sistem postal, dimana di atas lantai galar diberikan alas karton atau triplek yang di atasnya diberi litter dari sekam atau ampas gergajian kayu. Selanjutnya peternak yang menggunakan model lantai panggung dengan lantai rapat sebanyak 10 % (1 orang).

Baik model lantai dasar maupun model lantai panggung dengan lantai rapat (non galar) diistilahkan sebagai lantai kandang postal. Lantai kandang postal pada model lantai dasar bisa dibuat dari tanah yang dipadatkan atau dengan lantai cor semen. Penggunaan lantai kandang postal harus dilapisi dengan alas kandang atau *litter*. Litter bisa dari sekam padi, serbuk gergajian

kayu maupun ampas serutan kayu yang ukurannya kecil. Fungsi litter adalah untuk mengurangi dampak negatif akibat adanya kotoran yang dikeluarkan ayam dan memberikan lingkungan yang lebih nyaman pada ayam.

Kepadatan kandang yang diterapkan peternak seluruhnya (100,00 %) telah sesuai standar dimana pada kandang dengan system ventilasi terbuka kepadatan kandang 9-10 ekor/m².

4. Jenis pakan dan pemberian pakan dan minum

Jenis/ merk dan cara pemebrian pakan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kampung Kalismen disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jenis/ Merk Pakan Dan Cara Pemberian Pakan

No.	Uraian	Jumlah Peternak (Orang)	(%)
1.	Jenis/ merk pakan		
	a. <i>Charoen Pokphand Indonesia (CPI)</i>	8	80,00
	b. Malindo	2	20,00
Jumlah		10	100,00
2.	Cara pemberian pakan		
	a. Terbatas (<i>Restricted Feeding</i>)	1	10,00
	b. Selalu tersedia (<i>adlibitum</i>)	9	90,00
Jumlah		10	100,00

Sumber : Hasil olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas sebanyak 80.00 % peternak menggunakan merk pakan CPI (*Charoen Pokphand Indonesia*) produksi PT. *Charoen Pokphand Indonesia* dan 20,00 % menggunakan merk pakan Malindo, produksi PT. Malindo Feedmill Tbk. Apabila dikaitkan dengan strain bibit

ayam/ DOC yang digunakan maka peternak yang memilih strain bibit ayam CP 707 maka merk pakan yang digunakan juga pakan merk *Charoen Pokphand Indonesia*, demikian halnya peternak yang memilih strain bibit ayam malindo maka merk pakan yang digunakan juga merk Malindo. Hal ini disebabkan penjualan yang dilakukan oleh agen/ distributor sapronak di Nabire memberlakukan sistem paket, sesuai pasokan dari perusahaannya. Sistem penjualan ini merupakan bagian dari politik dalam perdagangan. Bahkan terdapat sinyalemen khususnya pada ayam pedaging (broiler) bahwa setiap strain bibit DOC akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal apabila menggunakan pakan se merk dengan strain DOC nya.

Untuk cara pemberian pakan, sebagaimana Tabel 4, sebanyak 90,00 % peternak ayam pedaging di Kampung Kalisemen melakukan pemberian pakan secara *adlibitum* (selalu tersedia) dan sisanya sebanyak 10,00 % (1 orang) melakukan pemberian pakan secara terbatas (*Restricted Feeding*). Sedangkan pemberian air minum 100,00 % peternak memberikannya secara *adlibitum*.

5. Rekording

Rekording adalah kegiatan pencatatan yang terkait dengan waktu penerimaan dan jumlah DOC yang datang atau yang diterima dan performa produksi ayam yang dipelihara. Seluruh peternak ayam pedaging di Kampung Kalisemen tidak melakukan rekording, kecuali hanya pencatatan waktu atau tanggal DOC datang,

jumlah DOC yang diterima dan jumlah ayam yang dipanen. Jumlah DOC diketahui dengan menghitungnya ketika DOC dimasukkan ke kandang brooding. Penghitungan dilakukan untuk mengklaim apabila ada kekurangan isi DOC dalam box. Kapasitas per box berisi 100 ekor DOC. Sedangkan catatan untuk jumlah ayam yang dipanen diketahui ketika melakukan penjualan.

6. Penanganan kesehatan ayam

Penanganan kesehatan ayam yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kampung Kalismen disajikan pada Tabel 5. Penanganan kesehatan ayam terdiri dari tiga tindakan yaitu :

(a) Tindakan pencegahan

Tindakan pencegahan meliputi sanitasi, vaksinasi dan pemberian vitamin. Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa 100,00 % (10 orang) peternak sudah melakukan kegiatan vaksinasi untuk mencegah serangan/wabah penyakit. Sedangkan vaksinasi ayam, 80,00 % peternak melakukan vaksinasi dengan frekwensi satu kali per periode produksi dan sisanya 20,00 % tidak melakukan vaksinasi. Peternak yang melakukan vaksinasi yaitu pada hari ke empat setelah DOC datang. Vaksinasi dimaksudkan untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Sedangkan untuk pemberian vitamin, seluruh peternak (100,00 %) memberikan vitamin pada ternak ayam dengan frekwensi pemberian satu kali per periode produksi sebanyak 20,00 % dan 2 kali per periode produksi

sebanyak 80,00 %. Jenis vitamin yang diberikan berupa vitachik saja sebanyak 70,00 % dan berupa vitachik dan vitabro sebanyak 30,00 %.

(b) Pengobatan ayam sakit.

Tindakan pengobatan terhadap ayam sakit, seluruh peternak ayam (100,00 %) melakukan pengobatan jika ayamnya terserang penyakit. Pengobatan ayam sakit dilakukan sendiri oleh peternak.

(c) Karantina ayam sakit.

Tindakan karantina terhadap ayam sakit, seluruh peternak ayam (100,00 % atau 10 orang) melakukan karantina jika ayamnya terserang penyakit, yaitu dengan cara memisahkan ayam sakit pada petak atau kandang tersendiri, agar penyakit ayam yang sakit tidak menular ke ayam lain yang sehat.

Tabel 5. Penanganan Kesehatan Ayam

No.	Uraian Tindakan	Jumlah Peternak (Orang)	(%)
1.	A. Pencegahan		
	1. Sanitasi	10	100,00
	2. Vaksinasi		
	a. Divaksin	8	80,00
	1. Frekwensi per periode produksi		
	a. Satu kali	8	80,00
	b. Dua kali	-	0,00
	2. Jenis vaksin		
	a. New Castle Deasis (ND)	8	80,00
	b. Jenis vaksin lain	0	0,00
	b. Tidak divaksin	2	20,00
	3. Pemberian vitamin		
	a. Diberikan	10	100,00
1. Frekwensi per periode produksi			
a. Satu kali	2	20,00	
b. Dua kali	8	80,00	
2. Jenis vitamin			
a. Vitachik saja	7	70,00	
b. Vitabro saja	0	0,00	
c. Vitachik dan vitabro	3	30,00	
b. Tidak diberikan	0	0,00	
2.	B. Pengobatan		
	1. Dilakukan	10	100,00
	a. Dilakukan sendiri	10	100,00
b. Dilakukan petugas keswan	0	0,00	
2. Tidak dilakukan	0	0,00	
3.	C. Karantina Ayam Sakit		
	1. Dilakukan	10	100
	2. Tidak dilakukan	0	0

Sumber: Hasil olahan data primer 2023

7. Umur dan cara pemanenan ayam

Umur dan cara pemanenan ayam yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kampung Kalismen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Umur Panen Dan Cara Pemanenan Ayam

No.	Uraian Tindakan	Jumlah Peternak (Orang)	(%)
1.	A. Umur ayam di panen		
	1. < 30 hari	0	0,00
	2. 30-35 hari	10	100
	3. > 35 hari	0	0,00
2.	B. Cara pemanen		
	1. Bertahap	0	0,00
	2. All in all out (rentang waktu 5 hari)	10	100

Sumber: Hasil olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa 100,00 % peternak memanen ayamnya pada umur 30-35 hari. Penjualan ayam pada umur 30-35 hari ini didasarkan karena permintaan pasar yang lebih senang dengan ayam dengan bobot hidup sekitar 1-1,9 kg, dimana bobot ini dicapai pada ayam dengan umur 30-35 hari sebagaimana pendapat Kartasudjana (2005) bahwa bobot badan ayam pada umur sekitar 4-5 minggu dengan berkisar antara 1,2-1,9 kg/ekor. Selain itu apabila umur panen diperpanjang maka biaya pakan tambahan tidak sesuai (lebih besar) dari kenaikan harga ayam. Pada umur 35 ke atas efisiensi penggunaan pakan mulai menurun sehingga merugikan peternak. Dengan demikian maka cara pemanenan ayam yang dilakukan oleh peternak dapat dikatakan secara all in all out,

kerana rentang waktu pemanenan cukup singkat yaitu selama 5 hari.

8. Jumlah dan tingkat kematian ayam

Sebagaimana telah dijelaskan diatas tentang rekording, bahwa seluruh peternak tidak melakukan recording, kecuali hanya menghitung jumlah DOC yang diterima (yang dipelihara) dan jumlah ayam yang dipanen (ketika melakukan penjualan), maka untuk mengetahui jumlah ayam yang mati selama periode produksi dengan cara mengurangi jumlah ayam yang dipelihara (DOC yang masuk kandang) dengan jumlah ayam yang di panen. Sedangkan tingkat kematian merupakan perbandingan antara jumlah ayam yang mati dengan jumlah ayam yang dipelihara dipelihara dikalikan 100 %. Jumlah dan tingkat kematian ayam yang dipelihara oleh peternak ayam pedaging di Kampung Kalismen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Tingkat Kematian Ayam Ayam

No.	Uraian Tindakan	Jumlah
1.	Jumlah ayam yang dipelihara (ekor)	8.000
2.	Jumlah ayam yang dipanen (ekor)	6.760
	a. Jumlah kematian ayam (ekor)	1.240
	b. Tingkat kematian (%)	15,50

Sumber : Hasil olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa jumlah kematian ayam selama satu periode produksi 1.240 ekor atau tingkat kematiannya 15,50 %. Tingkat kematian ini termasuk tinggi karena melebihi 10 %. Menurut Prayogi (2014) standar kematian ayam selama periode pertumbuhan adalah 5 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemeliharaan ayam dalam *farm* dilakukan dengan sistem *all in all out* dengan rentang waktu 5 hari pemanenan
2. Teknologi yang digunakan dalam pemeliharaan masih dengan teknologi sederhana, dengan bangunan kandang yang sederhana serta fasilitas kandang penunjang kenyamanan ayam yang kurang memadai.
3. Pemberian pakan dan minum juga masih secara manual.
4. Skala usahanya masih kecil dan tergolong peternakan rakyat karena kurang dari 15.000 ekor per periode produksi.
5. Jenis/ strain ayam yang dipelihara 80,00 % strain CP 707 produksi PT. PT. *Charoen Pokphand Indonesia* dan 20,00 % strain *Malindo* produksi PT. *Malindo Feedmill Tbk*.
6. Sistem ventilasi perkandangan seluruhnya (100,00 %) dengan system terbuka (*open house*), dengan model lantai, 20,00 % peternak menggunakan dasar (*non panggung*) dibuat dari tanah dipadatkan dan dengan model lantai panggung sebanyak 80,00 % peternak. Dari model lantai panggung ini 70,00 % peternak menggunakan lantai panggung bergalar dengan jarak antar galar sekitar 2 cm dan 10,00 % peternakan menggunakan lantai panggung rapat dibuat dari papan kayu.
7. Jenis/ merk pakan yang digunakan 80,00 % peternak menggunakan merk *Charoen Pokphand* dan 20,00 % peternak menggunakan merk *Malindo*, dengan cara pemberian pakan 10,00 % peternak memberikan secara terbatas (*restricted feeding*) dan 90,00 % peternak memberikan secara *adlibitum* (selalu tersedia).
8. Seluruh (100,00 %) peternak tidak melakukan recording, kecuali hanya menghitung jumlah bibit ayam (DOC) yang diterima dan menghitung jumlah ayam yang dipanen.
9. Penanganan kesehatan ayam, meliputi sanitasi, pengobatan dan karantina dengan rincian sebagai berikut :
 - a. Seluruh (100,00 %) peternak melakukan sanitasi kandang
 - b. 80,00 % peternak vaksinasi ND, satu kali per periode produksi
 - c. Seluruh (100,00 %) peternak memberikan vitamin ternak dengan frekwensi 1 kali sebanyak 20,00 % dan dengan frekwensi 2 kali sebanyak 80,00 % dengan jenis vitamin *vitachik* dan *vitabro*.
 - d. Seluruh (100,00 %) peternak melakukan pengobatan sendiri dan mengkarantinakannya apabila ada ayam sakit.
10. Seluruh (100,00 %) peternak memanen ayam pada umur 30-35 hari, dan seluruhnya dilakukan dengan cara bertahap dipilih yang besar.
11. Tingkat kematian ayam rata-rata tinggi yaitu 15,5 %, melebihi standar kematian ayam periode pertumbuhan yang ditetapkan yaitu 5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. 2005. Pengolahan Pakan Ayam dan Ikan Secara Modern. Penebar Swadaya. Jakarta
- Amam dan Harsitas, A.P., 2017. Karakteristik Kemitraan Bisnis Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Closed House Di Kabupaten Malang. Laporan Penelitian. Universitas Jember.
- Anggorodi, R. 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas PT. Gramedia. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, 2022. Provinsi Papua Dalam Angka.
- Banjoko, I.K., Falola, A., Babatunde, F.B. and Atulagbe, R., 2014. Assesments of Risk and Uncertainties in Poultry Farming in Kwara State, Nigeria. Science, Technology and Art Research Journal. 4 : 64-70.
- Ditjen Peternakan Dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, 2022. Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2022.
- Fadillah, R. 2004. Ayam Pedaging Komersial. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Harto, W. 1987. Pedoman Beternak Ayam Pedaging. Kanisius. Yogyakarta.
- Henmaidi. 2023. Peternak Rakyat Terjepit dalam Sistem Industri Peternakan Ayam. <https://mediaindonesia.com/opini/577287/peternak-rakyat-terjepit-dalam-sistem-industri-peternakan-ayam>. Diunduh tanggal 10 Juni 2023
- Kartasudjana, R dan E. B. Supriyatna, 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kartadisastra, H,R., 1994. Pengolahan Pakan Ayam. Kanisius. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3 ES. Jakarta
- Murtidjo, B. A., 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta
- Rasyaf, M., 1997. Manajemen Peternakan Ayam Potong. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2008. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rizal, Yose. 2006. Ilmu Nutrien Unggas. Andalas University Press. Padang
- Sosroamidjojo, M.S. 1981. Ternak Potong dan Kerja. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta
- Sosroamidjojo, M.S. dan Soeradji, 1978. Peternakan Umum. Penerbit CV. Yasaguna. Jakarta
- Sudaro, Y., dan A. Siriwa. 2007. Ransum Ayam dan Itik. Cetakan IX. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarno, Endang S.R dan sutrisno, H.P., 2017. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Produksi Ayam Broiler di Kabupaten Wonogiri. <https://www.academia.edu/72836385/FaktorFaktorYangMempengaruhiProduksiAyamBroilerDIKabupatenWonogiri>. Diunduh tanggal 10 Juni 2023.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Broiler
- Suwarda, Fx. 2013. Evaluasi kinerja itik manila jantan dan betina pada pemberian ransum dengan aras protein yang berbeda. Jurnal Agri Sains. Vol. 4. No. 6.
- Tamalludin, F. 2014. Panduan Lengkap Ayam Broiler. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tilman, A., S. Reksohadiprdjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdoekoyo, 1984. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada Press University. Yogyakarta.
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Alih Bahasa : Djiwa Darmadja. UGM Press. Yogyakarta
- Yuniarti, D., 2011. Persentase dan Berat Karkas serta Berat Lemak Abdominal Pedaging Yang Diberi Pakan Mengandung Daun Katuk (*Sauropu sandragynus*), Tepung Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Vall.) dan Kombinasinya. *Skripsi.r*. Program Studi Teknologi Hasil Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar